

ABSTRAK

Manusia selalu hidup dan berinteraksi dengan lingkungan fisik yang menjadi tempat berlangsungnya aktivitas sehari-hari. Lingkungan fisik, khususnya ruang-ruang binaan, tidak hanya berdampak pada perilaku namun juga kondisi emosional seseorang. Arsitektur sebagai bagian dari lingkungan fisik seharusnya mampu merespon kebutuhan emosional manusia, namun seringkali aspek ini kurang diprioritaskan dalam perancangan. Padahal, emosi memiliki kaitan erat dengan kondisi kesejahteraan atau *wellbeing* seseorang. Di Jawa Barat, prevalensi masalah kesehatan mental berada di tingkat tertinggi di Indonesia. Dalam hal ini, Kota Bandung sebagai salah satu kota dengan kepadatan penduduk tinggi dipilih sebagai studi kasus, untuk menghadapi tantangan dan menyediakan ruang yang mendukung kesejahteraan emosional dan mental di tengah perkotaan. Sebagai sebuah solusi, perancangan *Urban Wellness Retreat* di Kota Bandung hadir untuk menciptakan ruang yang merespon kebutuhan *wellbeing*, khususnya dalam aspek emosional manusia. Dengan pendekatan respon emosi dan tapak yang berlokasi di pusat Kota Bandung, *retreat* ini dirancang sebagai *urban oasis* untuk membantu pengunjung mengelola emosi intens seperti sedih, marah, takut, atau jijik, dan membimbing pengunjung menuju keseimbangan emosional melalui pengalaman multisensorial. Konsep *neuroarchitecture* diterapkan melalui elemen-elemen seperti bentuk, warna, pencahayaan, interior, ketinggian, proporsi, material, vegetasi, suara, dan aroma untuk menciptakan pengalaman ruang yang “merespon” emosi dan mampu membantu pengunjung memulihkan kesejahteraan emosional dan mental di tengah kepadatan lingkungan perkotaan.

Kata Kunci: Respon Emosi, *Wellbeing*, *Urban Wellness Retreat*, Pengalaman Ruang, *Neuroarchitecture*